

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab IV ini dipaparkan kesimpulan dari skripsi yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Teh Gambung dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Petik Pada Tahun 2010-2020”. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan simpulan yang merujuk dari jawaban atas masalah dalam penelitian. Lalu rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait khususnya para pembaca.

1.1 Simpulan

Perkebunan teh Gambung merupakan perkebunan yang berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung dan dimiliki oleh PPTK Gambung dibawah pengawasan PT. RPN sebagai salah satu anak perusahaan PTPN III. Menurut sejarahnya, perkebunan ini didirikan pertama kali pada tahun 1973 dilatarbelakangi semakin pesatnya kemajuan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dalam perkebunan teh dan keinginan untuk meningkatkan daya saing teh Indonesia baik di pasaran dalam negeri maupun luar negeri, sehingga dirasakan perlunya untuk membuat tempat penelitian teh secara khusus dengan tujuan memberikan dan melaksanakan kegiatan penelitian pada komoditas teh dan kina.

Perkebunan teh Gambung dimiliki oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina beberapa kali mengalami pergantian pengelolaan, pada tahun 1973 Badan Penelitian Teh dan Kina dikelola oleh Badan Litbang Pertanian. Perkembangan selanjutnya di tahun 1989 pengelolaan ini dipindahkan ke Asosiasi Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia (AP3I). pada tahun ini pula mengalami perubahan nama dari Badan Penelitian Teh dan Kina diubah menjadi Pusat Penelitian Perkebunan Gambung. Pada tahun 1996 AP3I terjadi konsolidasi unit dengan Asosiasi Pusat Penelitian Gula Indonesia (AP2GI) menjadi Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia (AP2I) PPTK berada di bawah naungan Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia. Tahun 2002 PPTK berada dibawah naungan Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LPRI) dan tahun 2010 PPTK menjadi

Andrianei Arhamah Saskara, 2022

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH GAMBUNG DI KABUPATEN BANDUNG DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PETIK PADA TAHUN 2010-2020.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu divisi dibawah PT. Riset Perkebunan Nusantara (RPN) yang mana merupakan anak perusahaan dari PT. Holding Perkebunan Nusantara (PTPN III).

Jenis teh yang diproduksi oleh perkebunan adalah teh hitam yang terbagi menjadi dua grade yaitu Mutu I dan Mutu II yang dijual untuk pasar lokal atau luar. Perkembangan selanjutnya PPTK Gambung memproduksi 3 jenis *white tea* yaitu *white tea premium*, *white tea KW 1* dan *white tea unsorted*, selain teh hitam dan teh putih PPTK Gambung pun memproduksi teh hijau. Hasil produksi teh di Perkebunan Gambung setiap tahunnya mengalami pasang surut produksi. Faktor yang berkaitan dengan produksi diantaranya adalah faktor alam dan pekerja. Pada faktor alam, cuaca menjadi penentu terhadap hasil produksi teh. Apabila ketika musim hujan, maka hasil produksi teh akan meningkat karena pada musim hujan pucuk teh sangat banyak. Namun sebaliknya, ketika cuaca sedang musim kemarau, maka hal ini juga akan mengurangi hasil produksi teh. Apa yang terjadi di tahun 2014 adalah dampak anomali musim kemarau yang panjang sehingga tanaman teh banyak yang kering dan juga terjadi *outbreak* peningkatan hama ulat jengkal yang berpengaruh pada produktivitas.

Hadirnya perkebunan teh Gambung berdampak positif bagi warga sekitar dengan menjadi pegawai kantor, buruh pabrik dan buruh petik teh di perkebunan. Buruh petik teh di PPTK Gambung di dominasi oleh wanita karena dianggap lebih teliti dalam memilah pucuk dan bekerja dengan cepat. Para wanita yang bekerja maka secara sadar memiliki peran ganda yaitu peran dalam keluarga sebagai ibu dan istri, peran dalam sektor pekerjaan sebagai buruh petik dan peran dalam sosial masyarakat sekitar. Meski memiliki banyak peran namun para buruh wanita ini tetap dapat memenuhi kewajiban di setiap perannya dengan cara manajemen waktu dan berkomunikasi. Selain memberikan dampak ekonomi dan lapangan kerja, hadirnya perkebunan juga memberikan kesadaran bagi para buruh untuk berorganisasi atau berserikat guna saling membantu. Interaksi yang terbentuk di perkebunan adalah kerjasama dan persaingan untuk meningkatkan motivasi kerja mereka.

Dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan dan buruh petik, perusahaan telah memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan oleh para pekerja kantor maupun pekerja perkebunan. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya adalah

perumahan dinas, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas olahraga, fasilitas budaya, dan fasilitas yang lainnya. Namun, fasilitas perumahan baru diberikan kepada para pegawai tetap saja, sedangkan para buruh petik yang statusnya belum menjadi pegawai tetap tidak mendapatkan fasilitas rumah. Buruh petik yang bekerja di perkebunan teh Gambung adalah masyarakat desa sekitar daerah perkebunan yaitu desa Mekarsari.

Dalam sistem pengupahan, para buruh mendapatkan upahnya yang dibayarkan setiap bulan dari hasil kerja mereka di perkebunan sesuai dengan mutu standar pucuk dan berat pucuk yang mereka peroleh. Dengan hasil yang di dapat, para buruh tentu belum memenuhi kebutuhannya sehingga dalam meningkatkan pendapatan mereka dengan menjadi pencari kayu bakar, ojek, pencari kopi luwak, menjadi buruh tani di kebun stroberi dan berjualan di rumah. Dalam hal kesejahteraan sebanyak 57,1 % narasumber yang seorang buruh tergolong pada tahap Pra Sejahtera atau sangat tidak mampu yang mana belum memenuhi beberapa indikator kebutuhan dasar seperti material rumah yang layak ditempati. Meskipun demikian terdapat informan yang memenuhi indikator tahap Keluarga Sejahtera II sebanyak 14,3% dan Keluarga Sejahtera III sebanyak 28,6 %. angka ini menunjukkan mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan adanya perubahan gaya hidup dan pergeseran prioritas kebutuhan yang menganggap beberapa indikator kebutuhan pada tingkatan kesejahteraan di tahap berikutnya bukan lagi hal yang sulit diperoleh, misalkan dalam kebutuhan seperti membeli *handphone*

1.2 Rekomendasi

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bacaan untuk menambah wawasan sejarah perkebunan, terutama sebagai bahan referensi bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang sama. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya untuk peserta didik SMA/SMK/MA untuk mempelajari sejarah lokal dalam pencapaian menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi pada Kompetensi Dasar 3.6.

Kedua, untuk pihak perkebunan. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi pihak perkebunan untuk mengevaluasi kembali pengolahan dan kebijakan, terutama kebijakan kepada para pekerjanya dalam bidang ekonomi dengan memperhatikan kesejahteraan buruh. Lalu, perlu adanya cara baru untuk memasarkan produk yang dihasilkan PPTK yang sesuai dengan berkembangnya zaman serba digital salah satunya dengan strategi pemasaran *Influencer Marketing* agar produk dikenal tidak hanya beberapa golongan saja, tetapi para generasi milenial pun dapat mengenal produk dari PPTK Gambung terlebih kualitas teh *white tea* yang diusahakan diakui baik nasional maupun internasional dan perlu adanya pelatihan yang diberikan kepada para pekerja kantor mengenai kearsipan dokumen sebagai salah satu sumber sejarah melihat fungsi dari arsip dapat merencanakan dan merumuskan kebijakan serta bertanggung jawaban dalam setiap kegiatan dengan tepat. Selanjutnya pihak perusahaan perlu mengevaluasi kembali mengenai upah yang diberikan kepada buruh dengan melakukan musyawarah dan mengikutsertakan para buruh dalam pengambilan keputusan.

Ketiga, diharapkan pemerintah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan buruh petik dengan adanya bimbingan pemberdayaan masyarakat pada para buruh di desa Mekarsari yang merupakan contoh bentuk dari lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosial ekonominya rendah) sehingga para buruh dapat mengembangkan dan membentuk keterampilan mereka agar dapat mampu memperbaiki kehidupan sosialnya. Seperti dengan mengadakan program pemberdayaan *capacity building*, penyediaan sarana-prasarana lalu mengadakan pelatihan membentuk karakter pengusaha dengan melihat kenyataan bahwa masih kurangnya akses yang baik ke Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu sarana upaya meningkatkan taraf hidup para buruh. Selanjutnya pemerintah perlu melakukan utilisasi dana dengan memperhatikan targeting dana kepada masyarakat yang masih pada tingkat pra-sejahtera.